

BAB I

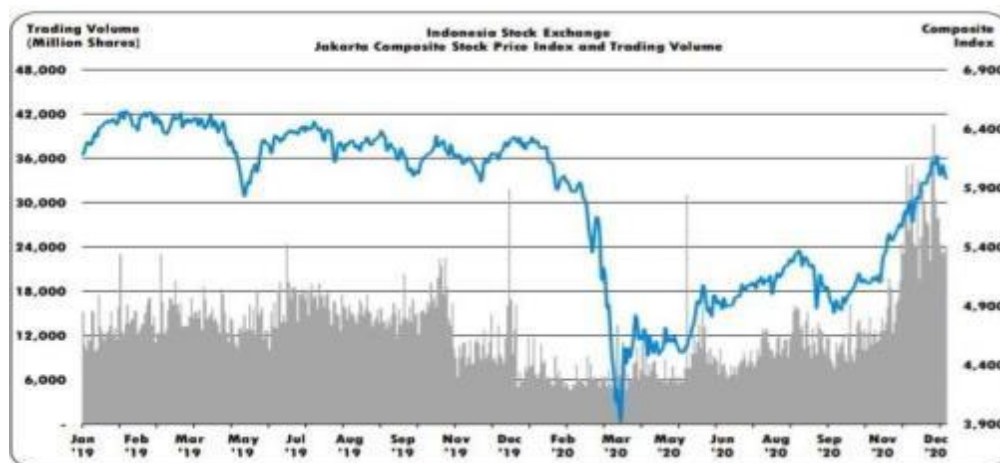
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *corona virus disease* 2019 saat ini menjadi penyebab dari permasalahan krisis kesehatan dan sosial ekonomi global yang dialami seluruh dunia. Virus ini adalah infeksi yang ditimbulkan oleh jenis corona virus baru ditemukan yang menginfeksi saluran pernapasan. Kota Wuhan menjadi tempat terjadinya infeksi *corona virus disease* 2019 pada Desember 2019 dan akhirnya menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Pada 11 Oktober 2021, jumlah kasus positif *Corona virus disease* 2019 mencapai 238,6 juta di seluruh dunia dan 4,8 juta meninggal kasus meninggal (dilaporkan oleh Dewi, kompas.com, 2021).

Selain menyebabkan masalah kesehatan, pandemi *corona virus disease* 2019 juga memberikan pengaruh yang kurang baik bagi sektor sosial dan ekonomi dan dapat menjadi gambaran kepada risiko pasar keuangan di masa mendatang. Menurut Hutauruk (2021), pandemi *corona virus disease* 2019 memberikan pengaruh buruk kepada pasar keuangan, dimana sebagian besar saham dunia mengalami penurunan harga dengan tingkat volatilitas yang tinggi. Penurunan harga saham ini juga dialami oleh pasar saham di Indonesia. Pandemi *corona virus disease* 2019 inilah yang menyebabkan ketidakpastian usaha yang memunculkan kekhawatiran bagi penanam modal dalam berinvestasi hingga

memutuskan untuk menarik dananya dari bursa saham karena khawatir harga saham akan semakin menurun. Respon inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Gambar 1.1
Grafik Tingkat Perubahan IHSG Tahun 2020
(Sumber : Bursa Efek Indonesia (dilansir dari www.idx.co.id), 2022)

Melalui gambar di atas, terlihat bahwa IHSG mengalami penurunan signifikan pada Maret 2020. Menurut laporan dari situs Bursa Efek Indonesia, harga penutupan IHSG pada 28 Februari 2020 turun dari Rp 5.452,70 dan sejak kasus *corona virus disease* 2019 diumumkan pada 2 Maret 2020, harga penutupan IHSG adalah Rp 5.361 terus melemah hingga mencapai *bottom hit* pada 24 Maret 2020, dengan penutupan IHSG di Rp 3.937,63. Fenomena fluktuasi harga saham dalam jangka pendek disebut volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham itu sendiri adalah perubahan harga yang dialami suatu saham selama periode waktu tertentu, yang mengindikasikan fluktuasi pasar (Purnamawati dan Yuniarta, 2021). Penanam modal dapat menggunakan statistik volatilitas harga saham untuk menentukan potensi profit atau kerugian suatu saham sebelum mengambil keputusan investasi. Besarnya *return* yang dicapai dan

risiko masa depan yang ditanggung oleh investasi yang dilakukan akan menjadi pertimbangan penanam modal dalam mengambil keputusan investasi (Rahmayani et al., 2020). Profit yang diinginkan penanam modal berupa dividen atau profit profit dari penjualan saham yang dimiliki. Risiko adalah kemungkinan tingkat profit yang diinginkan penanam modal tidak sesuai dengan profit investasi, dan tingkat risiko yang tinggi selalu berbarengan dengan tingkat profit yang besar.

Volatilitas harga saham mencerminkan tingkat risiko dan profit yang dihadapi penanam modal saat mengambil keputusan investasi. Hal ini karena tingkat volatilitas harga saham yang tinggi akan berbarengan dengan risiko dan ketidakpastian profit investasi yang besar. Harga saham dikatakan sangat fluktuatif ketika harga saham berfluktuasi dalam waktu yang relatif singkat dan pergerakan harga tidak pasti. Sebaliknya, saham dengan volatilitas rendah memiliki harga yang relatif stabil dan baik penjual maupun pembeli tidak mendominasi pasar saham (Purnamawati dan Yuniarta, 2021).

Volatilitas harga saham yang tinggi tidak selalu berarti risiko yang lebih tinggi. Bagi penanam modal tipe pengambil risiko (*risk taker*), volatilitas harga saham dipandang sebagai peluang untuk memperoleh profit berupa *capital gain* yang besar, meskipun dihadapkan pada risiko yang sama. Untuk itu, penanam modal harus melakukan analisis saham, termasuk analisis fundamental dan teknikal dari saham yang dibelinya, sebelum membeli saham di pasar modal.

Menurut Saraswati (2020), analisis saham, baik analisis fundamental maupun analisis teknikal dilakukan oleh penanam modal dikarenakan 2 alasan. Biasanya, analisis fundamental dilakukan oleh penanam modal untuk memastikan prospek yang dimiliki oleh saham yang akan dibeli. Sedangkan analisis teknikal

biasanya dilakukan oleh penanam modal dengan maksud mengetahui waktu yang tepat untuk membeli saham yang diinginkan, dimana pada umumnya analisis jenis ini lebih sering dipakai untuk menilai saham yang akan dibeli oleh penanam modal. Hal ini karena data yang dimanfaatkan dalam analisis teknikal mengamati data dan pergerakan harga saham di bursa efek.

Kedua alasan di atas erat kaitannya dengan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa informasi relevan yang mencerminkan suatu emiten diteruskan oleh pemilik informasi sebagai semacam sinyal dari pemilik informasi kepada penerima informasi. Menurut Brigham dan Houston (2011), sinyal adalah keputusan manajemen emiten memberitahukan tentang prospek emiten kepada penanam modal. Informasi ini terlebih dahulu dianalisis untuk menentukan apakah sinyal tersebut merupakan sinyal positif atau negatif (Jogiyanto, 2010).

Ketika analisis selesai, hasil yang ditampilkan akan menjadi sinyal positif atau negatif. Sinyal positif berarti penanam modal dapat mengenali kualitas emiten dan dengan demikian meningkatkan harga saham dan nilai emiten. Sinyal negatif menunjukkan bahwa penanam modal kurang bersedia untuk berinvestasi dan memberi dampak pada nilai emiten yang lebih rendah. Salah satu sinyal emiten dapat berupa pengumuman penawaran saham (Brigham dan Houston, 2011).

Penanam modal dapat menganalisis saham yang mereka inginkan, namun memprediksi perubahan volatilitas harga saham bukanlah hal yang mudah. Banyaknya faktor yang memengaruhinya, membuat volatilitas sendiri sulit untuk diperkirakan. Volatilitas dapat dipengaruhi oleh faktor makro, seperti inflasi, tingginya *interest rate*, kondisi politik nasional, dan nilai tukar. Selain itu, faktor

mikro seperti volume perdagangan dan produktivitas tenaga kerja, serta faktor lain yang memberi pengaruh baik langsung atau tidak kepada kinerja emiten seperti kebijakan manajemen, PER dan laba setiap lembar saham, juga dapat memberi pengaruh perubahannya.

Ada banyak riset yang membahas faktor yang memberikan pengaruh pada volatilitas harga saham. Menurut Suniarti (2018), terdapat faktor-faktor yang memberi pengaruh volatilitas harga saham, seperti inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto, *interest rate*, rasio pembayaran dividen, hasil dividen, volume perdagangan dan *leverage*. Sementara itu, riset Septyadi dan Bwarleling (2020) juga menunjukkan bahwa volume perdagangan memberi pengaruh volatilitas harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih variabel volume perdagangan, PER, laba setiap lembar saham, dan nilai tukar sebagai variabel X yang memberi pengaruh variabel Y berupa volatilitas harga saham.

Variabel pertama yang masih inkonsisten dalam riset – riset terdahulu ialah volume perdagangan. Volume perdagangan menjadi dasar yang dipakai oleh penanam modal dalam melakukan analisis teknikal kepada suatu saham untuk memperkirakan tren harga saham. Pada tahun 2020, volume perdagangan saham di BEI sejumlah 2.752.471 juta saham. Angka ini lebih rendah dibandingkan volume perdagangan 2019 sebanyak 3.562.369 juta saham (dilaporkan Bursa Efek Indonesia oleh www.idx.co.id). Menurut Purnamawati dan Yuniarta (2021), perubahan harga saham berkaitan dengan volume perdagangan saham, sehingga volatilitas harga saham biasanya berkorelasi positif dengan kenaikan atau penurunan volume perdagangan (Iswanti dan Susandini, 2021).

Keadaan ini didukung oleh riset Septyadi dan Bwarleling (2020), yang

menjelaskan volume perdagangan memberikan dampak ke arah positif kepada volatilitas harga saham. Harga saham cenderung lebih fluktuatif ketika volume perdagangan tinggi. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, terkait bagaimana penanam modal bereaksi kepada data yang mereka terima tentang saham. Jika tidak menerima sinyal dari emiten tentang saham yang dimiliki, penanam modal cenderung menahan saham yang dimiliki, yang mengurangi volume perdagangan saham dan mengurangi volatilitas harga saham.

Rahmayani dkk (2020) juga menyatakan bahwa volume perdagangan saham memberikan pengaruh ke arah positif dan signifikan kepada volatilitas harga saham, dan hasil riset ini sama dengan riset Suniarti (2018) dan Mobarak dan Mahfud (2018) yang mendeskripsikan volume perdagangan ini memiliki pengaruh positif pada volatilitas harga. Namun hasil ini tidak sama dengan riset Priana dan Rm (2017) yang menemukan bahwa volume perdagangan memberi pengaruh ke arah negatif kepada volatilitas harga saham. Menurut dia, hal ini mungkin karena minat penanam modal kepada perdagangan saham berkurang. Selain itu, Artikanaya dan Gayatri (2020) dan Reztrianti dan Suparningsih (2021) menemukan hasil yang berbeda bahwa volume perdagangan saham tidak memberi pengaruh kepada volatilitas harga saham. Hal ini akibat dari perhatian penanam modal dalam mengambil keputusan investasi tidak serta merta didasarkan pada volume transaksi, tetapi mungkin karena kondisi makro ekonomi yang terjadi.

Variabel kedua ialah PER. Pemilihan variabel PER karena rasio ini termasuk de dalam rasio yang disukai penanam modal untuk melakukan analisis dalam pendekatan analisis fundamental emiten, sebagai penilaian yang dilakukan penanam modal kepada saham emiten sebelum memutuskan untuk melakukan

investasi. Pendekatan ini untuk menunjukkan mahal atau murahnya penilaian penanam modal kepada harga saham berdasarkan nilai laba setiap lembar saham (Dewi & Vijaya, 2019). Sedangkan saat pandemi, terdapat perbedaan nilai emiten sebelum dan selama pandemi *corona virus disease* 2019. Perubahan tersebut berupa penurunan nilai emiten yang menggunakan PER sebagai proksi dari 147,44 menjadi -1,64 setelah pandemi *corona virus disease* 2019 (Hidayat, 2021).

Emiten dengan tingkat PER yang tinggi mengisyaratkan bahwa tingkat pertumbuhan emiten yang tinggi dan menunjukkan bahwa harapan pasar akan adanya pertumbuhan laba di masa mendatang. Sedangkan PER yang rendah mengindikasikan murahnya saham untuk dibeli dan semakin bagus nilai laba setiap lembar saham emiten. Hal ini kemudian akan mendorong penanam modal untuk menginvestasikan uangnya di saham emiten tersebut (Adnyana, 2020). Penjelasan tersebut sejalan dengan riset Reztrianti & Suparningsih (2021) yang memperoleh hasil bahwa PER memberikan pengaruh yang signifikan kepada volatilitas harga saham. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mobarak & Mahfud (2017) yang secara detail menjelaskan bahwa PER memberikan pengaruh ke arah negatif dan signifikan kepada volatilitas harga saham.

Kebaruan dari riset ini adalah pemilihan variabel laba setiap lembar saham. Laba setiap lembar saham adalah perbandingan dari nilai untung bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah dari saham yang diterbitkan. Artinya laba setiap lembar saham merupakan bentuk bagi hasil untuk setiap saham yang dimiliki penanam modal. Selain itu, penanam modal biasanya menggunakan pendekatan laba setiap lembar saham untuk mengevaluasi saham yang menarik sebelum mengambil keputusan investasi. Menurut Santioso dan Angesti (2019),

laba setiap lembar saham memberi pengaruh volatilitas harga saham.

Ibrahim, dkk (2020) menemukan hasil serupa bahwa laba setiap lembar saham memberi pengaruh signifikan kepada volatilitas harga saham. Santioso dan Angesti (2019) secara khusus menyatakan bahwa laba setiap lembar saham memberikan pengaruh ke arah negatif kepada volatilitas harga saham. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai laba setiap lembar saham yang semakin tinggi membuat penanam modal memutuskan untuk memegang saham di emiten tersebut. Hal ini karena nilai ini mencerminkan besarnya profit yang diperoleh penanam modal dari saham tersebut. Keputusan ini mengarah pada stabilitas harga saham emiten di pasar modal dan secara tidak langsung memberi pengaruh volatilitas harga saham. Artinya semakin tinggi nilai laba setiap lembar saham maka volatilitas harga semakin rendah.

Akan tetapi, terdapat perbedaan rata – rata laba setiap lembar saham sebelum dan selama pandemi *corona virus disease* 2019 (Hidayat, 2021). Perbedaan tersebut berupa penurunan nilai rata – rata laba setiap lembar saham selama pandemi, dimana sebelum pandemi nilai rata – ratanya sejumlah Rp 101,25 setiap lembar saham menjadi Rp 24,08 setiap lembar saham pada industri telekomunikasi dan nilai rata – rata sejumlah Rp 70,67 menjadi Rp 4,41 setiap lembar saham pada industri *textile* selama pandemi *corona virus disease* 2019. Penurunan nilai laba setiap lembar saham ini kemudian akan memberi pengaruh keputusan investasi dari penanam modal.

Profit yang menurun ini menyebabkan minat penanam modal menjadi menurun dan memilih untuk menarik investasinya saat pandemi *corona virus disease* 2019. Hal ini kemudian membuat harga saham mengalami penurunan

yang signifikan, dan secara tidak langsung memberi pengaruh pada tingkat volatilitas harga saham menjadi tinggi.

Variabel keempat dalam riset ini adalah nilai tukar. Nilai tukar sendiri adalah nilai perbandingan harga suatu mata uang satu negara dengan mata uang lainnya. Misalnya, membandingkan nilai rupiah dengan dolar AS. Menurut Haryanto selaku Perencana Ahli Utama dari Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas RI, sejak pandemi *corona virus disease* 2019 berlangsung di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 hingga 16 April 2020, kurs rupiah mengalami koreksi kepada dollar Amerika sejumlah -12,4%. Berdasarkan temuannya, dengan adanya penambahan jumlah kasus *corona virus disease* 2019 selama pandemi *corona virus disease* 2019, peningkatan 1% kasus *corona virus disease* 2019 akan menyebabkan rupiah melemah 0,02% kepada dolar AS.

Menurut Granger (Selpiana dan Badjra, 2018), nilai tukar dan harga saham secara teoritis berada dalam hubungan positif berdasarkan pendekatan tradisional. Hal ini karena fluktuasi tersebut memberi pengaruh pada biaya operasional dan profit emiten. Menurut Hugida dan Sofian (dalam Selpiana dan Badjra, 2018), nilai tukar domestik yang lebih rendah mengakibatkan profit pasar uang yang lebih tinggi, nilai indeks pasar saham yang lebih rendah, dan penanam modal menahan diri untuk tidak memegang saham. Ketika ini terjadi, transaksi penjualan berkurang dan volatilitas harga saham berkurang.

Hal ini sesuai dengan riset Suniarti (2018) dan Reztrianti dan Suparningsih (2021) yang menemukan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh ke arah positif kepada volatilitas harga saham. Menurut Reztrianti dan

Suparningsih (2021), hal ini dikarenakan nilai tukar merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian makro suatu negara, sehingga perhatian penanam modal tertuju pada perubahan nilai tukar saat melakukan investasi. Hasil serupa ditemukan oleh Selpiana dan Badjra (2018) yang menemukan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh ke arah positif kepada volatilitas harga saham. Namun Ilmiyono (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memberi pengaruh signifikan kepada volatilitas harga saham, menemukan hasil yang berbeda. Menurutnya, jika nilai tukar naik maka harga saham akan naik. Peningkatan harga saham akan dibarengi dengan permintaan uang dengan suku bunga tinggi, semakin tinggi permintaan uang dengan suku bunga tinggi dan semakin banyak penanam modal asing akan menanamkan modalnya.

Salah satu alasan yang mendorong penulis untuk melakukan riset ini dengan memilih variabel volume perdagangan, PER, laba setiap lembar saham dan nilai tukar karena pertama, volatilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor makro maupun faktor mikro (Purnamawati dan Yuniarta, 2021). Faktor mikro yang memberi pengaruh volatilitas harga saham dapat berupa faktor yang memberi pengaruh langsung kepada emiten, seperti perubahan manajemen, harga, ketersediaan bahan baku serta kinerja emiten. Sedangkan volume perdagangan, PER, laba setiap lembar saham termasuk ke dalam penilaian kinerja emiten yang menjadi faktor mikro yang dapat memberi pengaruh volatilitas harga saham. Untuk faktor makro sendiri dapat berupa tingkat suku bunga yang tinggi, inflasi serta nilai tukar, dimana nilai tukar dipilih sebagai faktor makro yang akan diuji dalam riset kali ini melihat saat pandemi nilai tukar rupiah kepada dollar Amerika mengalami koreksi -12,4%.

Kedua, pemilihan ini juga melihat dari pentingnya analisis fundamental dan analisis teknikal dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi bagi penanam modal. Berdasarkan analisis fundamental, penanam modal akan memperhatikan data – data fundamental emiten, seperti data keuangan, pangsa pasar, manajemen emiten serta kinerja emiten (Handini & Astawinetu, 2020). Selain itu, penanam modal juga memperhatikan faktor – faktor eksternal yang berhubungan dengan emiten, seperti kondisi perekonomian suatu Negara, kondisi politik serta sektor industri. Sedangkan analisis teknikal dilakukan dengan memanfaatkan data – data pasar, seperti grafik perubahan harga saham serta volume perdagangan saham.

Selain itu, inkonsistensi hasil riset – riset terdahulu terkait variabel volume perdagangan dan nilai tukar serta masih sedikit dijumpai riset yang menguji pengaruh variabel laba setiap lembar saham dan PER kepada volatilitas harga saham juga mendorong penulis dalam melakukan riset ini. Padahal, mengetahui faktor – faktor yang memberi pengaruh volatilitas harga saham penting bagi penanam modal untuk dapat mengambil keputusan berinvestasi.

Reaksi pasar kepada pandemi *corona virus disease* 2019 yang menimbulkan volatilitas harga saham yang tinggi juga mendorong penulis untuk menguji pengaruh keempat variabel kepada volatilitas harga saham saat pandemi untuk mengetahui pengaruh akibat pandemi *corona virus disease* 2019. Berdasarkan alasan – alasan tersebut, maka penulis ingin menguji kembali pengaruh variabel volume perdagangan, PER, laba setiap lembar saham dan nilai tukar kepada volatilitas harga saham dan memilih indeks saham KOMPAS 100 sebagai sampel riset.

Pemilihan indeks saham KOMPAS 100 merupakan kebaruan dalam riset ini dibanding riset lain yang serupa. Riset ini dilakukan kepada indeks saham KOMPAS 100 dengan alasan indeks ini berisi 100 saham dari berbagai sektor yang memiliki tingkat likuiditas yang baik, frekuensi transaksi yang baik, kapitalisasi pasar yang dimiliki besar yang mewakili 70-80% kapitalisasi saham di BEI, kinerja emiten yang baik dengan fundamental emiten yang kuat (Handini & Astawinetu, 2020). Setiap 6 bulan, indeks ini akan dievaluasi dan apabila suatu saham yang tergabung dalam indeks saham KOMPAS 100 tidak memenuhi syarat, maka saham tersebut akan dikeluarkan dan tergantikan oleh saham lain yang memenuhi syarat.

Selain itu, riset ini dilakukan pada periode waktu saat pandemi *corona virus disease* 2019 terjadi dengan memperhatikan data triwulan emiten. Hal ini karena, kondisi saat pandemi mengalami perubahan yang cepat, sehingga informasi yang diberikan setiap waktu pun akan berubah – ubah. Untuk itulah, riset ini dilakukan dengan memperhatikan data emiten setiap tiga bulan dalam tahun 2020. Selain itu, penetapan periode waktu riset saat pandemi *corona virus disease* 2019 ini karena riset – riset terdahulu terkait determinan volatilitas harga saham dilakukan pada keadaan normal sebelum pandemi *corona virus disease* 2019. Sedangkan riset yang membahas determinan volatilitas harga saham saat pandemi *corona virus disease* 2019 masih jarang ditemukan. Padahal, melihat dari grafik IHSG Tahun 2020, dapat dilihat bahwa saat pandemi *corona virus disease* 2019, tingkat volatilitas harga saham cenderung tinggi. Karena alasan tersebutlah, maka riset terkait determinan volatilitas harga saham ini dilakukan pada periode waktu saat pandemi *corona virus disease* 2019, yaitu pada tahun

2020.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti telah mengidentifikasi faktor yang memberi pengaruh kepada volatilitas harga saham dan pengaruh volume perdagangan, PER, laba setiap lembar saham, dan nilai tukar kepada volatilitas harga saham di luar kondisi normal, yaitu selama pandemi *corona virus disease* 2019. Riset lebih lanjut diperlukan untuk menentukannya dengan indeks saham KOMPAS100. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan riset yang berjudul “Determinan Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Saat Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk dari pemaparan latar belakang, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi:

1. Dampak buruk yang disebabkan pandemi *corona virus disease* 2019 bagi sektor kesehatan, sosial dan ekonomi.
2. Reaksi penanam modal kepada ketidakpastian usaha saat pandemi menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan.
3. Terjadinya volatilitas harga saham yang tinggi pada saham – saham di Bursa Efek Indonesia sejak kasus pertama positif *Corona virus disease* 2019 diumumkan di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Riset ini terfokus dalam memaparkan determinan volatilitas harga saham

pada emiten yang terdaftar di BEI saat pandemi *Corona virus disease* 2019 dengan variabel X berupa volume perdagangan, PER, laba setiap lembar saham dan nilai tukar dan objek dari riset ini adalah saham yang masuk ke dalam Indeks Saham KOMPAS 100.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang diatas, pokok permasalahan dari riset ini yaitu:

1. Bagaimanakah volume perdagangan memberi pengaruh pada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019?
2. Bagaimanakah PER memberi pengaruh pada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019?
3. Bagaimanakah laba setiap lembar saham memberi pengaruh pada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019?
4. Bagaimanakah nilai tukar memberi pengaruh pada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah tersebut, maka tujuan riset ini adalah:

1. Untuk menyadari pengaruh volume perdagangan kepada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019.
2. Untuk menyadari pengaruh PER kepada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019.

3. Untuk menyadari pengaruh laba setiap lembar saham kepada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019.
4. Untuk menyadari pengaruh nilai tukar kepada volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa riset ini akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap riset ini dapat bersumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Teori Sinyal untuk menambah sumber dasar dan pembandingan baik bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi maupun peneliti yang tertarik untuk meneliti determinan volatilitas harga saham.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Peneliti berharap riset ini dapat memperbanyak sumber pengetahuan dan pemahaman penulis terkait determinan volatilitas harga saham saat pandemi *Corona virus disease* 2019.

2. Bagi Emiten

Hasil riset ini dapat berguna bagi emiten sebagai dasar untuk menyadari faktor – faktor yang memberi pengaruh volatilitas harga saham, sehingga emiten diinginkan melakukan pertimbangan sebelum mengambil atau memutuskan kebijakan yang akan memunculkan

reaksi pasar saham.

3. Bagi Penanam modal

Penanam modal dapat memanfaatkan hasil riset ini untuk dasar kepada hal - hal yang memberi pengaruh pada volatilitas harga saham, sehingga penanam modal dapat memprediksi dan melakukan analisis saham sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

4. Bagi Akademisi

Hasil riset ini diinginkan dapat memberi manfaat bagi pelajar, mahasiswa maupun pembaca sebagai tambahan sumber literatur untuk riset selanjutnya ataupun untuk tambahan ilmu pengetahuan.

